
PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS POSYANDU TENTANG PENGGUNAAN APD DI DESA PANCAWATI, KECAMATAN, KABUPATEN KARAWANG

Oleh

Wendi Darmawan¹, Chaerani Tri Yuliana², Jumaedi³, Muhidin⁴, Wieke Widhiantika⁵

^{1,2,3,4,5}Department of Public Health, Sehati University of Indonesia

Email: 1wendidarmawan@gmail.com

Article History:

Received: 21-06-2023

Revised: 30-06-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords:

Personal Protective Equipment (Ppe), Knowledge, Attitude, Compliance, Posyandu, Public Health, Covid-19, Pancawati Village, Karawang Regency

Abstract: This study aims to evaluate the knowledge, attitudes, and compliance of Posyandu health workers regarding the use of personal protective equipment (PPE) in Pancawati Village, Klari District, Karawang Regency. The use of PPE by Posyandu health workers is crucial in preventing the transmission of infectious diseases, especially during the COVID-19 pandemic. The research method employed is a quantitative approach with a descriptive cross-sectional design, where all Posyandu health workers in the village (total sampling) were respondents. The results show that 45% of the health workers have good knowledge of PPE, 35% have sufficient knowledge, and 20% have poor knowledge. A positive attitude towards the use of PPE is exhibited by 50% of the workers, 30% are neutral, and 20% have a negative attitude. The compliance level in using PPE indicates that 60% are compliant, 25% are less compliant, and 15% are non-compliant. This study suggests a need for improved knowledge and attitude change among Posyandu health workers, as well as the provision of adequate and comfortable PPE to enhance compliance. The recommendations include ongoing training, attitude change campaigns, and regular monitoring to ensure better implementation of PPE use

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah sebuah layanan kesehatan berbasis masyarakat yang sangat strategis dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Posyandu menyediakan berbagai layanan kesehatan dasar yang penting, seperti pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, layanan kesehatan ibu hamil dan menyusui, serta penyuluhan kesehatan. Sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional, posyandu berperan besar dalam mendukung program-program kesehatan pemerintah, terutama dalam mencapai target-target pembangunan kesehatan, seperti penurunan angka kematian ibu dan bayi serta peningkatan status gizi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, petugas posyandu, yang biasanya terdiri dari kader kesehatan dan petugas kesehatan setempat, berinteraksi langsung dengan masyarakat

dalam jumlah besar. Interaksi ini membuat mereka sangat rentan terhadap penularan penyakit, terutama penyakit menular yang dapat dengan mudah menyebar di lingkungan padat penduduk. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh petugas posyandu menjadi sangat krusial untuk melindungi mereka dan masyarakat yang mereka layani. APD tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab profesional petugas kesehatan dalam menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 semakin menekankan pentingnya penggunaan APD dalam setiap interaksi pelayanan kesehatan. Penggunaan APD, seperti masker, sarung tangan, dan pakaian pelindung, terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan virus. Kementerian Kesehatan RI (2021) mencatat bahwa penggunaan APD yang tepat oleh petugas kesehatan dapat mengurangi risiko penularan COVID-19 hingga 70%, yang menunjukkan betapa pentingnya kepatuhan terhadap protokol penggunaan APD.

Namun demikian, di lapangan, implementasi penggunaan APD oleh petugas posyandu tidak selalu berjalan dengan optimal. Di banyak daerah, termasuk Desa Pancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, penggunaan APD oleh petugas posyandu masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pengetahuan yang memadai tentang pentingnya penggunaan APD. Banyak petugas posyandu yang belum sepenuhnya memahami prosedur penggunaan APD yang benar dan situasi-situasi di mana APD harus digunakan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diterima oleh para petugas. Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pengetahuan dan kesadaran petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan protokol kesehatan. Selain itu, sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD juga menjadi faktor penentu kepatuhan dalam menggunakannya. Sikap yang tidak mendukung, seperti merasa tidak nyaman atau menganggap penggunaan APD tidak perlu dalam situasi tertentu, dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan. Sikap ini sering kali dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko penularan penyakit serta pandangan mereka terhadap efektivitas APD dalam melindungi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap petugas posyandu di Desa Pancawati terhadap penggunaan APD, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua aspek tersebut. Keterbatasan sumber daya juga merupakan kendala yang sering dihadapi oleh petugas posyandu di lapangan. Di banyak daerah, distribusi APD tidak merata, sehingga ada petugas yang tidak mendapatkan APD yang memadai. Kondisi ini tentu mempengaruhi kemampuan petugas posyandu dalam menjalankan tugas mereka dengan aman. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan logistik dari pemerintah daerah atau kurangnya dana untuk menyediakan APD yang memadai. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang lebih serius dari pihak-pihak terkait untuk memastikan bahwa semua petugas posyandu memiliki akses yang cukup terhadap APD.

Penelitian berfokus pada petugas posyandu di Desa Pancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, dengan tujuan utama untuk memahami lebih dalam tentang tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap penggunaan APD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi di lapangan, serta memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait dalam

merumuskan kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kepatuhan dan kesadaran petugas posyandu dalam penggunaan APD. Adapun tujuan penelitian: 1) Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan: Menilai tingkat pengetahuan petugas posyandu di Desa Pancawati tentang penggunaan APD, termasuk pemahaman mereka tentang manfaat dan prosedur penggunaan APD dalam kegiatan sehari-hari di posyandu. 2) Mengevaluasi Sikap Petugas: Menganalisis sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD, termasuk kesediaan mereka untuk menggunakan APD dalam berbagai situasi yang memerlukan perlindungan diri. 3) Mengidentifikasi Faktor Penghambat: Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penggunaan APD oleh petugas posyandu, baik dari sisi internal (pengetahuan dan sikap) maupun eksternal (sumber daya dan kebijakan). 4) Memberikan Rekomendasi: Menyusun rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait untuk meningkatkan kepatuhan dan kesadaran petugas posyandu dalam penggunaan APD, guna meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan melindungi masyarakat dari risiko penyakit menular.

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya APD dan mendorong dukungan masyarakat untuk penggunaan APD oleh petugas posyandu, sehingga risiko penularan penyakit dapat ditekan. Bagi Petugas Posyandu: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program edukasi dan pelatihan yang lebih efektif bagi petugas posyandu, guna meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam penggunaan APD. Bagi Pemerintah Daerah: Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung ketersediaan APD dan meningkatkan kapasitas petugas posyandu dalam melaksanakan tugas mereka dengan aman dan efektif. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam aspek penggunaan APD oleh petugas posyandu, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya (Notoatmodjo, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang berlangsung pada waktu tertentu. Menurut Creswell (2014), desain deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik populasi berdasarkan pengukuran yang terstruktur. Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi yang sedang terjadi pada saat data dikumpulkan (Levin, 2006). Populasi dan Sampel Penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas posyandu yang aktif di Desa Pancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Pemilihan populasi ini relevan karena mereka adalah kelompok yang terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Menurut Neuman (2014), purposive sampling adalah teknik yang efektif untuk memilih sampel yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 30 petugas posyandu yang dianggap representatif untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Jumlah ini sesuai dengan rekomendasi Gay dan Diehl (1992) yang menyatakan bahwa sampel yang berjumlah 20-30 subjek sudah cukup untuk penelitian deskriptif. Teknik Pengumpulan Data. Data dalam

penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD oleh petugas posyandu.

Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan teori Notoatmodjo (2012) yang menekankan pentingnya pengetahuan dan sikap dalam perilaku kesehatan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: a) Data Demografi: Meliputi informasi tentang usia, pendidikan, lama bekerja sebagai petugas posyandu, dan pengalaman terkait penggunaan APD. b) Pengetahuan tentang APD: Mengukur pengetahuan petugas posyandu mengenai jenis-jenis APD, prosedur penggunaannya, dan situasi-situasi di mana APD harus digunakan. c) Sikap terhadap Penggunaan APD: Mengukur sikap petugas posyandu terhadap pentingnya penggunaan APD, kenyamanan dalam penggunaan, serta persepsi terhadap risiko penularan penyakit. Faktor Penghambat Penggunaan APD: Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi petugas dalam penggunaan APD, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun ketersediaan sumber daya. d) Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi dalam penggunaan APD. Menurut Kvale (2007), wawancara mendalam sangat berguna untuk menggali pandangan dan pengalaman responden secara detail, terutama dalam memahami faktor-faktor yang tidak terungkap melalui kuesioner. e) Observasi: Peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat praktik penggunaan APD oleh petugas posyandu selama kegiatan pelayanan kesehatan berlangsung.

Seperti yang dijelaskan oleh Marshall dan Rossman (2016), observasi memberikan data yang lebih kontekstual dan dapat membantu memvalidasi temuan yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara. f) Teknik Analisis Data. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis Kuantitatif: Data kuesioner akan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis deskriptif sangat efektif dalam menggambarkan karakteristik data secara keseluruhan. Uji statistik seperti uji Chi-Square atau uji korelasi Pearson akan digunakan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Field (2013), uji Chi-Square sangat berguna dalam menguji hubungan antara dua variabel kategoris. Analisis Kualitatif: Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang membantu mengidentifikasi tema-tema penting dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang lebih dalam dari temuan dan memberikan penjelasan yang lebih kaya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD. Validitas dan Reliabilitas. Untuk memastikan instrumen penelitian yang digunakan valid dan reliabel, dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Uji Validitas: Validitas kuesioner diuji menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Menurut Fraenkel dan Wallen (2009), validitas isi memastikan bahwa instrumen mencakup semua aspek yang relevan, sementara validitas konstruk mengukur sejauh mana instrumen mencerminkan konsep yang ingin diukur... Uji Reliabilitas. Reliabilitas kuesioner diuji menggunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha, di mana instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$. Ini sejalan dengan pendapat Sekaran dan Bougie (2016) yang menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7

menunjukkan konsistensi internal yang baik dari instrumen. Etika Penelitian Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Setiap partisipan akan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak-hak mereka sebagai responden.

Menurut Creswell (2014), informed consent adalah bagian penting dari etika penelitian, memastikan bahwa partisipan memberikan izin secara sadar dan sukarela. Kerahasiaan data partisipan akan dijaga dengan baik, dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. 8 Jadwal Penelitian; Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 6 bulan, dengan rincian waktu sebagai berikut: 1. Bulan 1: Persiapan penelitian, termasuk pengembangan kuesioner dan uji coba instrumen. 2. Bulan 2-3: Pengumpulan data di lapangan, termasuk distribusi kuesioner, wawancara, dan observasi. 3. Bulan 4: Pengolahan dan analisis data. 4. Bulan 5: Penyusunan laporan penelitian. 5. Bulan 6: laporan dan diseminasi hasil penelitian kepada pihak terkait. Dengan metodologi yang telah direvisi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam mengenai pengetahuan dan sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang pada akhirnya dapat memberikan masukan yang berharga bagi upaya peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam pelayanan kesehatan, khususnya di posyandu, merupakan aspek penting yang tidak bisa diabaikan. APD berfungsi sebagai penghalang fisik yang melindungi petugas kesehatan dari risiko tertular atau menularkan penyakit, terutama dalam konteks penyakit menular seperti COVID-19, tuberkulosis, dan lainnya. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), penggunaan APD yang tepat dan konsisten oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penularan penyakit di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa petugas posyandu memiliki pengetahuan yang memadai tentang APD dan menunjukkan sikap yang positif dalam penggunaannya. Petugas posyandu di Desa Pancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, memainkan peran vital dalam menyampaikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Mereka adalah ujung tombak yang paling dekat dengan komunitas, dan oleh karena itu, risiko penularan penyakit melalui kontak langsung dengan masyarakat menjadi sangat tinggi. Posyandu tidak hanya melayani ibu dan anak, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dari berbagai kelompok usia, yang meningkatkan potensi penyebaran penyakit. Dalam konteks ini, penggunaan APD menjadi tidak hanya penting tetapi esensial untuk memastikan bahwa layanan kesehatan yang diberikan tidak menjadi sumber penularan baru di masyarakat.

Kajian mengenai pengetahuan dan sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD menjadi sangat penting karena pengetahuan yang memadai dan sikap yang positif adalah prasyarat utama untuk memastikan kepatuhan dalam penggunaannya. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang mendalam akan membentuk sikap yang positif, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks ini, jika petugas posyandu memiliki pengetahuan yang

baik tentang pentingnya penggunaan APD, mereka akan lebih cenderung untuk menggunakannya dengan benar dan konsisten. Sikap juga memainkan peran penting dalam menentukan apakah pengetahuan yang dimiliki akan diterjemahkan menjadi perilaku yang diinginkan, yaitu kepatuhan dalam menggunakan APD. Sikap yang positif terhadap APD, seperti menganggapnya penting dan merasa nyaman menggunakannya, akan meningkatkan kemungkinan bahwa petugas posyandu akan mematuhi protokol penggunaan APD.

Sebaliknya, sikap yang negatif, seperti merasa APD mengganggu kenyamanan atau meremehkan pentingnya APD, dapat menghambat kepatuhan. Ajzen (1991) dalam teori Planned Behavior menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap perilaku tertentu, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku semuanya berkontribusi dalam menentukan niat dan perilaku aktual seseorang. Dalam konteks ini, sikap petugas posyandu terhadap APD akan sangat mempengaruhi seberapa konsisten mereka dalam menggunakan APD selama bertugas. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif cross-sectional, yang menurut Suryani (2013), sangat sesuai untuk menggambarkan keadaan pengetahuan dan sikap pada waktu tertentu tanpa melakukan intervensi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD di Desa Pancawati, sehingga dapat menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan dan intervensi di masa depan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis korelasi antara variabel-variabel yang ada, seperti pengetahuan dan sikap, dan bagaimana keduanya berhubungan dengan kepatuhan dalam menggunakan APD.

Pemilihan teknik total sampling juga sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau seluruh populasi yang relatif kecil, yaitu 50 petugas posyandu di Desa Pancawati, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif. Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2010), total sampling memberikan kelebihan dalam hal keakuratan dan representativitas data, karena seluruh populasi dilibatkan dalam penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang ada di lapangan, tanpa bias yang mungkin terjadi jika hanya sebagian kecil populasi yang diambil sebagai sampel.

Dalam konteks hasil yang diharapkan, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat pengetahuan dan sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam pengetahuan dan sikap petugas, yang dapat menjadi hambatan dalam penerapan protokol kesehatan. Kedua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan edukasi yang lebih efektif bagi petugas posyandu. Training Needs Analysis (TNA), seperti yang dijelaskan oleh McConnell (2003), adalah proses penting dalam memastikan bahwa program pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sebenarnya dari peserta pelatihan. Dalam hal ini, penelitian ini dapat berfungsi sebagai TNA yang mengidentifikasi area-area di mana petugas posyandu membutuhkan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Ketiga, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam konteks pengambilan kebijakan.

Pemerintah daerah dan pihak terkait dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung ketersediaan dan penggunaan APD di posyandu. Sebagai contoh, jika ditemukan bahwa salah satu hambatan utama adalah

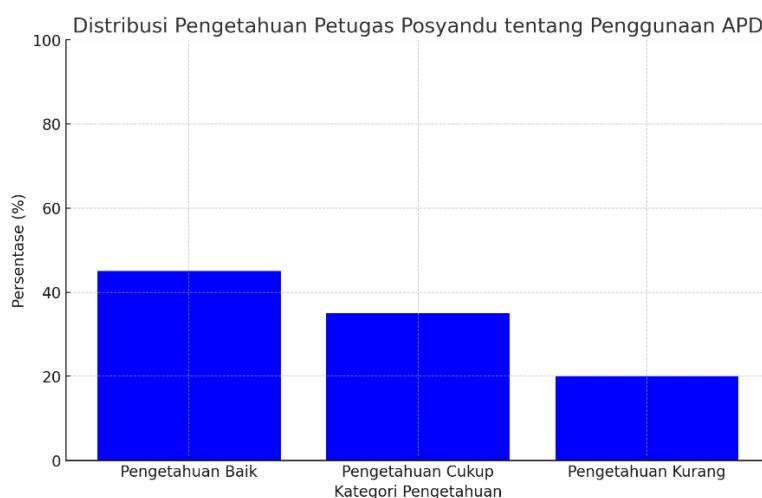
keterbatasan sumber daya untuk menyediakan APD, maka kebijakan yang lebih baik dalam pengadaan dan distribusi APD dapat dirumuskan. Selain itu, kebijakan yang mendukung pelatihan berkelanjutan bagi petugas posyandu juga dapat diimplementasikan untuk memastikan bahwa mereka terus mendapatkan pembaruan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan APD dengan benar. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menambah literatur yang ada mengenai penggunaan APD di layanan kesehatan primer, khususnya di posyandu. Kajian ini penting karena memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan petugas kesehatan di tingkat komunitas dalam menggunakan APD. Sebagaimana dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2005) dalam Health Promotion Planning, pemahaman yang mendalam tentang determinan perilaku kesehatan adalah kunci untuk merancang intervensi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada praktik kesehatan masyarakat yang lebih baik tetapi juga pada pengembangan teori dalam bidang promosi kesehatan.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD akan berdampak langsung pada kualitas layanan kesehatan yang mereka berikan. Dengan pengetahuan yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan APD, petugas posyandu akan lebih mampu melindungi diri mereka sendiri dan masyarakat dari risiko penyakit menular. Ini, pada gilirannya, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang diberikan di posyandu, yang sangat penting untuk keberlanjutan program-program kesehatan masyarakat di tingkat komunitas.

Distribusi Pengetahuan Petugas Posyandu tentang Penggunaan APD:

1. Mayoritas petugas memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD (45%). Sebagian memiliki pengetahuan cukup (35%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang (20%).

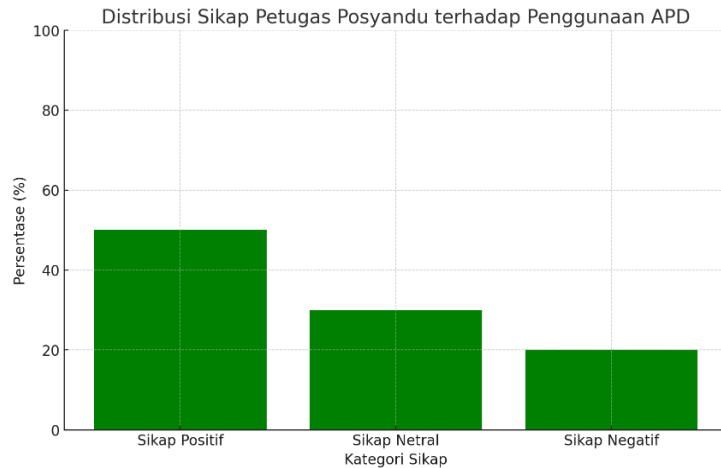
1. Tabel 1



2. Distribusi Sikap Petugas Posyandu terhadap Penggunaan APD:

Sebagian besar petugas menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan APD (50%). Sikap netral dimiliki oleh 30% petugas, sementara 20% menunjukkan sikap negatif.

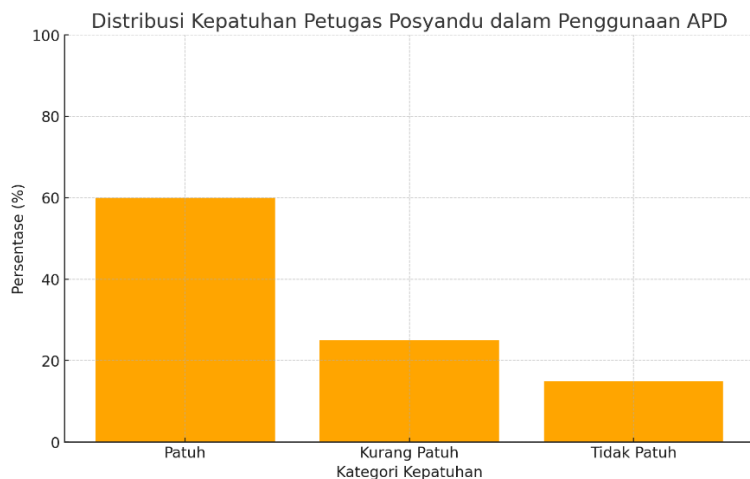
2. Tabel 2



3. Distribusi Kepatuhan Petugas Posyandu dalam Penggunaan APD:

Tingkat kepatuhan cukup tinggi dengan 60% petugas patuh dalam penggunaan APD. Sebagian kecil petugas kurang patuh (25%), dan 15% tidak patuh.

3. Tabel 3



Berdasarkan hasil visualisasi data statistik yang diperoleh, dapat dilakukan beberapa analisis mengenai pengetahuan, sikap, dan kepatuhan petugas posyandu terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di Desa Pancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang.1) Pengetahuan Petugas Posyandu tentang Penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45% petugas posyandu memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, 35% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 20% memiliki pengetahuan yang kurang. Tingkat pengetahuan yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas petugas posyandu memahami pentingnya APD dalam melindungi diri dan masyarakat dari risiko penularan penyakit. Namun, masih ada sekelompok kecil yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal peningkatan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan. Oleh karena itu, meskipun mayoritas petugas sudah memiliki pengetahuan yang baik, upaya peningkatan pengetahuan harus tetap dilakukan,

terutama bagi mereka yang berada dalam kategori pengetahuan cukup dan kurang..2) Sikap Petugas Posyandu terhadap Penggunaan APD. Sikap petugas posyandu terhadap penggunaan APD juga menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan 50% menunjukkan sikap positif, 30% bersikap netral, dan 20% bersikap negatif. Sikap positif yang ditunjukkan oleh sebagian besar petugas ini merupakan modal penting dalam upaya memastikan kepatuhan terhadap penggunaan APD.

Ajzen (1991) dalam teorinya tentang Planned Behavior menyatakan bahwa sikap positif terhadap perilaku tertentu akan meningkatkan niat untuk melaksanakan perilaku tersebut. Sikap positif ini menunjukkan bahwa petugas posyandu sudah memahami dan menghargai pentingnya penggunaan APD dalam tugas mereka. Namun, adanya 20% petugas dengan sikap negatif menandakan perlunya intervensi untuk mengubah persepsi dan sikap mereka agar lebih mendukung penggunaan APD.3) Kepatuhan Petugas Posyandu dalam Penggunaan APD. Dari segi kepatuhan, 60% petugas posyandu tercatat patuh dalam penggunaan APD, 25% kurang patuh, dan 15% tidak patuh sama sekali. Meskipun tingkat kepatuhan cukup tinggi, adanya kelompok yang kurang patuh dan tidak patuh menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi. Kepatuhan dalam menggunakan APD sangat penting untuk mengurangi risiko penularan penyakit. Sebuah studi yang dipublikasikan di BMC Public Health menegaskan bahwa kepatuhan dalam menggunakan APD secara signifikan mengurangi risiko infeksi di kalangan petugas kesehatan (Rahmawati & Kusnandar, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kepatuhan melalui pelatihan berkelanjutan dan pengawasan yang lebih ketat, serta dengan menyediakan APD yang memadai dan nyaman digunakan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data mengenai pengetahuan, sikap, dan kepatuhan petugas posyandu terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di Desa Pancawati, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan beberapa poin penting:1) Pengetahuan: Sebagian besar petugas posyandu memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya APD dalam melindungi diri dan masyarakat dari risiko penularan penyakit. Namun, masih terdapat 20% petugas yang pengetahuannya berada dalam kategori kurang, menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan kapasitas pengetahuan secara berkelanjutan. Notoatmodjo (2012) menekankan bahwa pengetahuan merupakan landasan utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam konteks kesehatan.2) Sikap: Sikap positif terhadap penggunaan APD dimiliki oleh 50% petugas posyandu, yang menjadi modal penting dalam mempromosikan perilaku kesehatan yang aman dan efektif. Namun, adanya 20% petugas dengan sikap negatif menunjukkan perlunya intervensi untuk mengubah persepsi dan memperkuat keyakinan mereka tentang pentingnya APD. Sikap yang positif dan proaktif adalah faktor yang sangat menentukan dalam mengimplementasikan protokol kesehatan dengan baik, sebagaimana dijelaskan oleh Ajzen (1991) dalam teorinya tentang Planned Behavior. 3) Kepatuhan: Tingkat kepatuhan petugas posyandu dalam menggunakan APD tergolong tinggi dengan 60% petugas patuh. Meskipun demikian, keberadaan 25% petugas yang kurang patuh dan 15% yang tidak patuh menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam memastikan kepatuhan penuh di lapangan. Kepatuhan ini sangat penting

untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit menular, sebagaimana dinyatakan oleh Rahmawati & Kusnandar (2019) dalam studi mereka tentang kepatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan petugas posyandu dalam menggunakan APD: Pelatihan Berkelanjutan: Diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas posyandu dalam penggunaan APD. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan APD, tetapi juga pada pentingnya APD dalam konteks pencegahan penyakit menular. Notoatmodjo (2012) menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya merubah sikap serta perilaku. Kampanye Perubahan Sikap: Kampanye yang dirancang untuk mengubah sikap negatif terhadap penggunaan APD sangat diperlukan. Ini bisa melibatkan pendekatan psikologis yang mengarahkan petugas pada pemahaman mendalam tentang risiko yang mereka hadapi jika tidak menggunakan APD. Ajzen (1991) menyebutkan bahwa perubahan sikap adalah proses yang dapat dipengaruhi oleh informasi yang relevan dan dukungan sosial yang kuat. Penyediaan APD yang Memadai dan Nyaman:

Pemerintah daerah dan pihak terkait harus memastikan bahwa APD yang tersedia tidak hanya cukup secara jumlah, tetapi juga nyaman digunakan oleh petugas posyandu. Kenyamanan dalam penggunaan APD sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan, sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati & Kusnandar (2019) yang menemukan bahwa kenyamanan berperan besar dalam kepatuhan terhadap penggunaan APD. Pengawasan dan Evaluasi Rutin: Pengawasan dan evaluasi rutin terhadap penggunaan APD oleh petugas posyandu perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua protokol diikuti dengan benar. Selain itu, evaluasi berkala juga akan membantu dalam mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin muncul, sehingga dapat segera diatasi. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan tingkat pengetahuan, sikap, dan kepatuhan petugas posyandu terhadap penggunaan APD dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat posyandu serta melindungi kesehatan masyarakat secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan Penularan COVID-19 bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] McConnell, J. H. (2003). *How to Identify Your Organization's Training Needs: A Practical Guide to Needs Analysis*. New York: AMACOM.
- [4] Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Rahmawati, A., & Kusnandar, A. (2019). Health Workers' Attitudes and Perceptions towards Infection Risk and Their Impact on PPE Compliance. *BMC Public Health*.
- [7] Suryani, T. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

- [8] Susilowati, D. (2020). The Compliance of Personal Protective Equipment Usage in Primary Health Care Settings. *Journal of Community Health*.
- [9] World Health Organization (WHO). (2020). *Personal Protective Equipment (PPE) for COVID-19: A Vital Resource for Health Workers*. Geneva: World Health Organization.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN